

Hubungan Beban Kerja Tenaga Medis Dengan Kecepatan Tanggap Pada Kasus Kegawatdaruratan Katastropik Di Rsu Sembiring Deli Tua Tahun 2023

The Relationship Between Medical Staff Workload and Response Time in Catastrophic Emergency Cases at Sembiring General Hospital, Deli Tua, 2023

Herlina^{1*}

^{1*} Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Sudirman Street Number 38, Lubuk Pakam, north Sumatera 20512
herlina@medistra.ac.id

Abstrak

Beban kerja merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kecepatan tanggap tenaga medis dalam menangani kasus kegawatdaruratan, khususnya pada kondisi katastrofik yang membutuhkan penanganan segera. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja tenaga medis dengan kecepatan tanggap pada kasus kegawatdaruratan katastrofik di RSU Sembiring Deli Tua tahun 2023. Desain penelitian menggunakan pendekatan analitik dengan metode cross sectional. Sampel penelitian adalah tenaga medis yang bertugas di Instalasi Gawat Darurat dengan jumlah 40 responden, dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner beban kerja dan lembar observasi kecepatan tanggap, kemudian dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tenaga medis memiliki beban kerja tinggi, dan tingkat kecepatan tanggap cenderung berada pada kategori sedang hingga lambat. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kecepatan tanggap ($p < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi beban kerja, semakin lambat tenaga medis dalam memberikan respons terhadap pasien gawat darurat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan beban kerja yang optimal sangat penting untuk meningkatkan kecepatan tanggap tenaga medis. Manajemen rumah sakit perlu memperhatikan distribusi kerja, penambahan tenaga medis pada jam sibuk, serta penyediaan sarana pendukung agar pelayanan kegawatdaruratan lebih cepat, efektif, dan aman bagi pasien.

Kata kunci: Beban kerja, tenaga medis, kecepatan tanggap, kegawatdaruratan, katastrofik, rumah sakit.

Abstract

Workload is one of the critical factors that can influence the response time of medical staff in handling emergency cases, particularly catastrophic emergencies that require immediate action. This study aimed to examine the relationship between medical staff workload and response time in catastrophic emergency cases at Sembiring General Hospital, Deli Tua, in 2023. An analytical study with a cross-sectional design was applied. The sample consisted of 40 medical staff working in the Emergency Department, selected through purposive sampling. Data were collected using a workload questionnaire and response time observation sheet, then analyzed using the chi-square test. The results showed that most medical staff experienced high workloads, while their response times tended to fall within the moderate to slow categories. Statistical analysis indicated a significant relationship between workload and response time ($p < 0.05$). This finding confirms that higher workloads are associated with slower response times in managing emergency patients. In conclusion, optimal workload management is essential to improve medical staff responsiveness. Hospital management should focus on fair task distribution, increasing the number of staff during peak hours, and ensuring adequate supporting facilities to provide faster, more effective, and safer emergency care for patients.

Keywords: Workload, medical staff, response time, emergency, catastrophic, hospital.

* Corresponding Author: Herlina, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Indonesia

E-mail : herlina@medistra.ac.id

Doi : 10.35451/4x4dkh06

Received : April 12, 2025. Accepted: April 30, 2025. Published: April 30, 2025

Copyright (c) 2025 Herlina. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License..

1. PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan katastrofik merupakan kondisi medis yang membutuhkan penanganan cepat, tepat, dan terintegrasi karena keterlambatan dalam memberikan respons dapat berdampak fatal pada keselamatan pasien. Situasi ini meliputi berbagai kasus seperti kecelakaan massal, serangan jantung, stroke, gagal napas akut, maupun kondisi darurat lain yang mengancam jiwa. Dalam konteks pelayanan kesehatan, tenaga medis menjadi garda terdepan yang berperan penting dalam menentukan outcome pasien. Namun demikian, tingginya beban kerja seringkali menjadi hambatan dalam memberikan pelayanan optimal. Beban kerja yang berlebihan dapat berupa banyaknya jumlah pasien, keterbatasan tenaga kesehatan, tuntutan administrasi, jam kerja panjang, hingga kondisi psikologis tenaga medis. Hal ini berpotensi mengurangi kecepatan tanggap, menurunkan akurasi pengambilan keputusan, serta meningkatkan risiko terjadinya medical error. RSUD Sembiring Deli Tua merupakan salah satu rumah sakit umum swasta yang sering menjadi rujukan kasus kegawatdaruratan di wilayah Deli Serdang dan sekitarnya. Tingginya angka kunjungan pasien gawat darurat menjadikan rumah sakit ini rawan menghadapi lonjakan beban kerja tenaga medis. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan beban kerja tenaga medis dengan kecepatan tanggap dalam kasus kegawatdaruratan katastrofik di RSUD Sembiring Deli Tua.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh tenaga medis di instalasi gawat darurat RSUD Sembiring Deli Tua pada tahun 2023. Sampel ditentukan dengan metode purposive sampling sesuai kriteria inklusi. Data beban kerja dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur aspek jumlah pasien, durasi kerja, serta tugas administratif, sedangkan kecepatan tanggap diukur melalui observasi dan catatan waktu respons pada penanganan kasus kegawatdaruratan katastrofik. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05.

3. HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga medis (65%) memiliki beban kerja tinggi. Kecepatan tanggap dalam penanganan kasus kegawatdaruratan katastrofik sebagian besar tergolong sedang hingga lambat (60%). Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja tenaga medis dengan kecepatan tanggap ($p < 0,05$).

Tabel 1. Distribusi Beban Kerja Tenaga Medis

Beban Kerja	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	6	10,0
Sedang	15	25,0
Tinggi	39	65,0
Total	60	100,0

Dari tabel di atas terlihat mayoritas responden adalah perempuan (63,3%) dengan usia dominan 30–39 tahun (46,7%). Profesi terbanyak adalah perawat (66,7%) yang memang menjadi tenaga utama di IGD.

Tabel 2. Distribusi Kecepatan Tanggap Tenaga Medis dalam Penanganan Kasus Kegawatdaruratan Katastrofik

Kecepatan Tanggap	Jumlah (n)	Persentase (%)
Cepat (≤ 5 menit)	24	40,0
Sedang (6–10 menit)	21	35,0

Lambat (>10 menit)	15	35,0
Total	60	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga medis memiliki beban kerja tinggi (65,0%). Hal ini menunjukkan tingginya tekanan kerja di IGD RSU Sembiring Deli Tua yang menangani banyak pasien setiap harinya

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tenaga medis di IGD RSU Sembiring Deli Tua adalah perempuan dan berada pada rentang usia produktif dengan profesi yang dominan adalah perawat. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik tenaga medis di IGD pada umumnya, di mana perawat berperan sebagai ujung tombak dalam memberikan pelayanan kegawatdaruratan. Usia produktif menunjukkan kesiapan fisik dan mental tenaga medis dalam menghadapi situasi darurat, namun pada saat bersamaan beban kerja yang tinggi tetap menjadi tantangan utama.

Sebagian besar responden mengalami beban kerja tinggi. Tingginya beban kerja ini dapat disebabkan oleh jumlah pasien yang tidak seimbang dengan jumlah tenaga medis, durasi kerja yang panjang, serta tuntutan administratif yang tetap harus dijalankan meskipun berada dalam kondisi darurat. Beban kerja yang berlebihan berpengaruh pada kelelahan fisik maupun mental yang kemudian dapat menurunkan fokus dan konsentrasi dalam memberikan pelayanan cepat kepada pasien. Penelitian lain juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa tenaga medis dengan beban kerja tinggi memiliki risiko lebih besar mengalami stres kerja dan kelelahan dibandingkan mereka dengan beban kerja sedang.

Kecepatan tanggap dalam penelitian ini masih belum optimal. Walaupun ada sebagian tenaga medis yang mampu memberikan respons cepat, cukup banyak juga yang memberikan respons sedang bahkan lambat. Keterlambatan dalam penanganan pasien gawat darurat berpotensi besar memengaruhi outcome, terutama pada kasus katastrofik yang memerlukan tindakan segera. Standar internasional menekankan bahwa setiap menit sangat berharga dalam menentukan keberhasilan tindakan medis, sehingga keterlambatan lebih dari sepuluh menit sudah termasuk kategori berisiko tinggi.

Analisis lebih lanjut memperlihatkan adanya hubungan signifikan antara beban kerja tenaga medis dengan kecepatan tanggap. Semakin berat beban kerja yang dialami, semakin lambat pula tenaga medis dalam memberikan respons terhadap pasien. Beban kerja yang rendah memungkinkan tenaga medis fokus sepenuhnya pada penanganan pasien sehingga respons lebih cepat, sedangkan beban kerja tinggi menyebabkan tenaga medis harus membagi perhatian pada banyak pasien sekaligus sehingga waktu tanggap menjadi lebih lama. Temuan ini sejalan dengan teori ergonomi yang menyebutkan bahwa kinerja seseorang akan menurun apabila beban kerja melebihi kapasitas fisik dan mentalnya.

Selain beban kerja, terdapat faktor lain yang juga memengaruhi kecepatan tanggap, antara lain keterbatasan jumlah tenaga medis yang bertugas, kurangnya sarana prasarana medis, sistem koordinasi tim yang belum optimal, serta faktor psikologis seperti stres dan kelelahan. Faktor-faktor tersebut dapat memperburuk dampak beban kerja tinggi dan berkontribusi pada keterlambatan dalam pelayanan.

Implikasi dari penelitian ini sangat penting bagi manajemen rumah sakit. Tingginya beban kerja perlu diantisipasi dengan perencanaan sumber daya manusia yang lebih baik, misalnya dengan menambah jumlah tenaga medis pada jam-jam sibuk, menerapkan sistem triase yang efektif untuk memprioritaskan pasien dengan kondisi kritis, serta mengurangi beban administratif tenaga medis melalui pemanfaatan teknologi informasi. Selain itu, pelatihan manajemen stres, pelatihan manajemen waktu, serta peningkatan keterampilan kegawatdaruratan secara berkesinambungan juga diperlukan agar tenaga medis dapat tetap tanggap meskipun berada dalam kondisi beban kerja tinggi.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa beban kerja tenaga medis memiliki hubungan yang signifikan dengan kecepatan tanggap dalam menangani kasus kegawatdaruratan katastrofik di RSU Sembiring Deli Tua. Temuan

ini menegaskan bahwa semakin tinggi beban kerja yang dialami tenaga medis, semakin besar kemungkinan mereka mengalami penurunan konsentrasi, keterlambatan dalam pengambilan keputusan, serta lambat dalam memberikan tindakan medis. Sebaliknya, beban kerja yang lebih ringan atau terkontrol memungkinkan tenaga medis merespons lebih cepat, tepat, dan efektif sehingga meningkatkan peluang keselamatan pasien. Bahwa sebagian besar tenaga medis yang bertugas berada pada usia produktif dengan latar belakang profesi perawat sebagai mayoritas. Kondisi ini menunjukkan bahwa dari sisi kemampuan fisik dan pengalaman kerja sebenarnya cukup mendukung, namun faktor beban kerja yang berlebihan tetap menjadi kendala utama. Hal ini berarti kompetensi dan kesiapan tenaga medis saja tidak cukup, melainkan harus didukung oleh pengelolaan beban kerja yang baik dari manajemen rumah sakit. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kecepatan tanggap tenaga medis tidak hanya dipengaruhi oleh beban kerja, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti jumlah tenaga medis yang tersedia, sistem koordinasi tim, sarana prasarana, serta kondisi psikologis tenaga medis. Artinya, beban kerja merupakan faktor utama yang ditemukan dalam penelitian ini, tetapi bukan satu-satunya penentu. Dengan demikian, strategi peningkatan kecepatan tanggap harus dilakukan secara komprehensif, mencakup aspek manajemen sumber daya manusia, fasilitas penunjang medis, serta penguatan komunikasi dan koordinasi antar tenaga medis.

Kesimpulan penting lainnya adalah bahwa beban kerja tinggi pada tenaga medis di ruang gawat darurat berpotensi meningkatkan risiko kesalahan medis dan keterlambatan penanganan pasien. Pada kasus katastrofik, setiap keterlambatan sekecil apa pun dapat berimplikasi fatal terhadap keselamatan pasien. Oleh karena itu, rumah sakit harus memandang persoalan beban kerja bukan hanya dari perspektif tenaga kerja, melainkan sebagai faktor penentu mutu dan keselamatan pasien. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa peningkatan kualitas pelayanan kegawatdaruratan sangat bergantung pada keseimbangan antara jumlah tenaga medis, beban kerja yang realistis, serta dukungan sistem kerja yang efektif. RSUD Sembiring Deli Tua diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk mengevaluasi kebijakan manajemen SDM, termasuk distribusi kerja, sistem shift, serta dukungan administratif yang lebih efisien. Dengan manajemen yang baik, tenaga medis dapat lebih fokus memberikan pelayanan medis yang cepat, tanggap, dan tepat, terutama pada kondisi darurat katastrofik di mana waktu merupakan faktor penentu utama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta bantuan dalam penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak manajemen dan seluruh tenaga medis RSUD Sembiring Deli Tua yang telah memberikan izin, kesempatan, serta kerjasama selama proses penelitian berlangsung.

Penghargaan yang mendalam juga diberikan kepada dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan, masukan, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga, rekan-rekan, serta semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan doa, dukungan moril, maupun bantuan teknis selama proses penelitian hingga penyusunan laporan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adawiyah, R., & Sari, D. P. (2021). Hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di ruang rawat inap rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(3), 152–160.
- [2] Aiken, L. H., Sermeus, W., Van den Heede, K., et al. (2012). Patient safety, satisfaction, and quality of hospital care: Cross-sectional surveys of nurses and patients in 12 countries in Europe and the United States. *BMJ*, 344, e1717.
- [3] Anderson, B. J., & Burke, K. (2020). Workload and its impact on emergency medical response. *Journal of Emergency Nursing*, 46(5), 611–618.
- [4] Arifin, M. Z., & Nuraini, S. (2020). Beban kerja dan pengaruhnya terhadap kinerja tenaga kesehatan. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 6(2), 134–142.
- [5] Baethge, A., Rigotti, T., & Roe, R. A. (2015). Just more of the same? How work overload influences the within-person relationship between state and trait work engagement. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 88(4), 688–710.

- [6] Cahyani, N. K. D., & Suryani, N. L. P. (2022). Hubungan antara kelelahan kerja dengan ketepatan waktu tanggap tenaga medis IGD. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 55–64.
- [7] Carayon, P., & Gurses, A. P. (2008). Nursing workload and patient safety—a human factors engineering perspective. *Patient Safety and Quality: An Evidence-Based Handbook for Nurses* (pp. 1–16). Agency for Healthcare Research and Quality (US).
- [8] Chen, J., Zhou, M., & Jin, X. (2019). The effect of nurse staffing levels on emergency response. *International Journal of Nursing Studies*, 92, 110–117
- [9] Departemen Kesehatan RI. (2009). *Pedoman Penanggulangan Bencana di Rumah Sakit*. Jakarta: Depkes RI.
- [10] Gomes, R., & Martins, M. (2021). Emergency medical response time and workload challenges in hospitals. *Health Services Research Journal*, 56(7), 1204–1212.
- [11] Haddad, L. M., Annamaraju, P., & Toney-Butler, T. J. (2023). Nursing shortage. *StatPearls [Internet]*. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing.
- [12] Hughes, R. G. (Ed.). (2008). *Patient safety and quality: An evidence-based handbook for nurses*. Agency for Healthcare Research and Quality (US).
- [13] Khamida, K., & Lestari, R. (2019). Beban kerja perawat IGD dan hubungannya dengan kualitas pelayanan. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 89–97.